

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kridalaksana (dalam Chaer, 2012) mendefinisikan bahasa menjadi simbol berupa bunyi, bersifat arbitrer yang digunakan oleh seseorang untuk melaksanakan kegiatan, berinteraksi, dan sebagai ciri khas diri. Seseorang menggunakan bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi dan berinteraksi, tetapi juga sebagai alat untuk mengeskpresikan diri, ekspresi sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, bahasa memiliki fungsi dan berperan utama dalam kehidupan sosial.

Bahasa dapat digunakan untuk memengaruhi ideologi sehingga dapat memengaruhi cara berpikir seseorang, bahkan dapat pula untuk mengendalikan pikiran orang. Komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang berlangsung antara pembicara dan pendengar yang memiliki makna yang sama dan memiliki satu pandangan terkait suatu hal yang disampaikan oleh penutur (Suryatin, 2018: 117-128). Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat dibedakan menjadi dua ragam yaitu, lisan dan tulisan.

Menurut Parker (dalam Rahardi, 2005: 48) pragmatik menjadi salah satu bagian linguistik yang mendalami maksud penutur untuk menuturkan suatu bahasa dan mengkaji bentuk bahasa tersebut untuk memahami maksud penutur. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Leech (melalui Rohmadi, 2010:2) yang mengemukakan bahwa konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud tuturan dalam berinteraksi dengan lawan tutur.

Menurut (Mulyana 2005:21) menyatakan bahwa konteks ialah latar terjadinya suatu komunikasi. Segala sesuatu yang berhubungan dengan tuturan, baik itu berkaitan dengan arti, maksud, maupun informasinya, sangat bergantung pada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tuturan itu. Oleh sebab itu, untuk memahami dan mempelajari bahasa dibutuhkan disiplin ilmu yang mampu menjabarkan bentuk bahasa dengan konteksnya sehingga

terwujudnya keselarasan antara bentuk bahasa dengan konteks bahasa yang disampaikan.

Menurut Searle (melalui Sarofi, 2010: 30) mengatakan, secara pragmatis penutur dapat menunjukkan tiga tipe tindakan, yaitu (1) tindak tutur lokusi, (2) tindak tutur ilokusi, dan (3) tindak tutur perlokusi. Adapun dari ketiga tindak tutur yang sering mendapat perhatian adalah tindak tutur ilokusi. Menurut Searle (dalam Rahardi, 2005: 36) mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi dalam lima bentuk, yaitu Asertif, Direktif, Ekspresif, Komisif, dan Deklaratif.

Dikatakan oleh (Rahardi, 2005: 73) bahwa dilihat dari segi pendengar atau lawan bicara, maka bahasa itu berfungsi sebagai direktif, yaitu jenis tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur untuk memberi dampak si mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan yang diinginkan penutur. Jadi, tuturan direktif merupakan tuturan yang bertujuan mendapatkan tanggapan dari mitra tutur untuk bertindak sejalan dengan apa yang diinginkan penutur.

Menurut (Yule, 2014) klasifikasikan tindak tutur direktif terdapat empat jenis tindak yaitu perintah, pemesanan, permohonan, dan pemberian saran yang kemudian dari setiap jenis tindak tutur direktif terbagi menjadi beberapa fungsi yang lebih spesifik. Dalam hal ini tindak tutur tersebut dapat terjadi di mana pun, kapan pun, dan oleh siapa pun termasuk ketika berdialog baik dengan satu orang atau lebih.

Menurut (Asfihan, 2021) menyatakan dialog adalah proses komunikasi antara dua orang atau lebih, dalam arti dialog harus dipertimbangkan untuk memenuhi aturan semantik dan pragmatis. Dialog adalah percakapan dengan maksud untuk memahami, menerima, hidup dalam damai dan bekerja bersama untuk mencapai kemakmuran bersama. Dapat disimpulkan pada setiap dialog langsung ataupun tidak langsung seseorang dapat menuturkan tindak tutur direktif.

Sebagaimana dalam contoh tuturan *Jangan membuang sampah di sini!* Kalimat tersebut merupakan jenis tindak tutur direktif perintah larangan ini dikatakan oleh si penutur yang melihat seseorang yang membuang sampah tidak pada tempatnya di sebuah tempat yang bersih. Kalimat tersebut pun

sekaligus memberi peringatan dan penegasan kepada mitra tutur. Selain kita temukan dalam peristiwa komunikasi sehari-hari, tindak tutur direktif juga dapat ditemui dalam karya sastra. Salah satunya, yaitu film. Menurut (Chaerisa: 2017) film merupakan potret kehidupan sosial dengan adegan-adegan dan topik pembicaraan tertentu yang berfungsi sebagai media penyampaian pesan yang efektif. Pesan komunikasi yang ingin disampaikan pembuat film dapat diwujudkan dalam tindak tutur yang diujarkan oleh para tokoh film. Film juga dapat dijadikan sebagai media penyampaian pesan yang efektif dan layak untuk dikaji lebih jauh pada kajian tindak tutur. Hal ini yang menjadikan film dijadikan objek penelitian ini.

Dalam penelitian ini, tuturan yang terjadi pada komunikasi di dalam film *Sang Penari* menarik untuk diteliti, karena di dalamnya banyak terdapat tuturan direktif yang perlu diteliti lebih dalam. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Azizah, 2018 Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nusantara PGRI Kediri dengan judul “Tindak Tutur Direktif dalam Film Surat dari Praha Karya Angga Dwimas Sasongko” yang menarik untuk diteliti, karena dalam dialog tokoh film tersebut mengandung banyak tindak tutur direktif.

Namun, hal lain yang menjadikan penelitian tindak tutur direktif pada film “*Sang Penari*” lebih menarik untuk diteliti karena film yang disutradarai oleh Iffa Isfanyah merupakan film yang diangkat dari novel Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk karya Ahmad Tohari. Ahmad Tohari adalah seorang sastrawan dan budayawan asal Banyumas, Jawa Tengah. Karya monumentalnya, Ronggeng Dukuh Paruk. Trilogi Ronggeng Dukuh Paruk adalah salah satu karyanya yang sangat unik sudah diterbitkan dalam berbagai bahasa, karena dalam novel tersebut Ahmad Tohari menunjukkan perhatiannya yang sangat rinci dan lengkap mengenai kebudayaan serta pandangan dunia terhadap masyarakat Banyumas pada tahun 1960-an. Novel trilogi itu berjudul “Ronggeng Dukuh Paruk” (1982), “Lintang Kemukus Dini Hari” (1985), dan “Jentera Bianglala” (1986) berhasil meraih hadiah Yayasan Buku Utama

tahun 1986. Selain itu, film yang disutradarai oleh Ifa juga merupakan film terbaik Indonesia karena berhasil meraih sepuluh nominasi Festival Film dan berhasil membawa pulang empat Piala Citra kategori *Best Director* pada tahun 2011. Begitupun yang menjadikan film ini merupakan film terbaik dan menarik karena peran utama dalam film ini, Prisia Nasution memenangkan piala *Best Leading Actress*, serta Dewi Irawan sebagai *Best Supporting Actress* (Yucky, 2020).

Film ini menceritakan kisah cinta tragis seorang pemuda desa Dukuh Paruk bernama Rhasus dengan seorang penari ronggeng bernama Srintil yang hidup dengan kemiskinan, kelaparan, dan kebodohan di Indonesia pada tahun 1960-an karena terhalang nilai adat dan penuh gejolak politik.

Dalam penelitian tindak tutur ini tidak terlepas dengan konteks terjadinya suatu tuturan, karena konteks merupakan faktor yang sangat penting dalam proses pemahaman dan penafsiran sebuah tuturan. Adapun yang dimaksud konteks tutur menurut (Sarofi, 2010: 30), yaitu berbagai informasi yang berada di sekitar penggunaan bahasa yang ikut menentukan makna suatu ujaran. Adanya konteks dalam suatu peristiwa tutur mampu memperjelas makna suatu tuturan. Faktor-faktor dalam konteks yang dapat mempengaruhi penerapan kesantunan yaitu konteks situasi, budaya, dan sosial. Artinya, tindak tutur direktif memiliki fungsi dari setiap tuturannya dan menyesuaikan siapa mitra tutur yang sedang dihadapi.

Oleh karena fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan suatu kajian pragmatis mengenai tindak tutur direktif. Sebagai objek kajian penelitian, memilih film “Sang Penari” untuk diteliti karena tertarik dengan munculnya variasi konteks situasi dan sosial yang terdapat di dalamnya.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apa saja bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah?
2. Bagaimana fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah jelaskan, maka tujuannya adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah.
2. Apa saja fungsi tindak tutur direktif yang terdapat dalam dialog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah.

### **D. Manfaat**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teori maupun praktis. Manfaat Secara teoretis maupun praktis ini yang diharapkan dapat bermanfaat antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis  
Secara teoretis penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa program studi Pendidikan Bahasa Indonesia untuk memahami dan bahan diskusi materi Pragmatik, lebih spesifik pada tindak tutur direktif dan menjadi acuan penelitian yang lain.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi peminat bahasa, kajian ini diharapkan dapat memperjelas makna tuturan direktif dalam dialog film “Sang Penari” karya Ifa Isfansyah.
  - b. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai materi penunjang dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas VIII yang terdapat pada Kompetensi Dasar 5.1 dengan materi menanggapi unsur pementasan drama.